

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an selain berfungsi sebagai bukti kebenaran atas risalah Nabi Muhammad saw., juga berfungsi sebagai petunjuk kepada seluruh manusia (QS. al-Isra'/7:9) dan al-Baqarah/ 2:185). Setiap muslim wajib memahami al-Qur'an, karena ayat-ayatnya tidak hanya diturunkan khusus untuk orang-orang Arab di zaman Nabi saw., tetapi juga untuk orang-orang di masa kini dan sesudahnya sampai hari kiamat.

Manusia diperintahkan untuk menghayati isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan akal dan pikiran mereka. Memahami al-Qur'an sangat penting karena al-Qur'an sebagai kitab suci menempati posisi sentral dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Al-Qur'an adalah pedoman dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang sejarah. Pemahaman al-Qur'an melalui penafsiran memegang peranan penting bagi maju mundurnya umat Islam.<sup>1</sup>

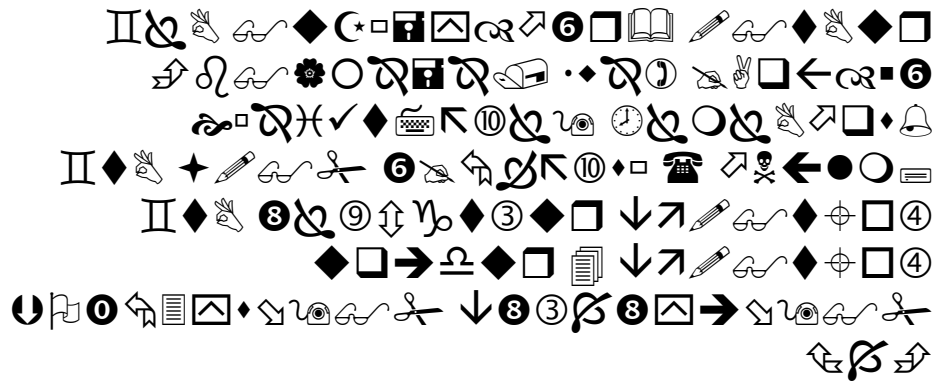
Sebagai kitab suci yang memberi petunjuk kepada manusia, al-Qur'an harus dibaca dan difahami. Pemahaman al-Qur'an dan penafsiran seseorang terhadap al-Qur'an tentu terkait erat dengan penguasaannya terhadap ilmu *qira'at* (bacaan al-Qur'an), disamping ilmu-ilmu lain

---

<sup>1</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1994), 8.

seperti bahasa Arab, sejarah al-Qur'an, ulum al-Qur'an, kaidah-kaidah tafsir dan ilmu-ilmu yang lain.

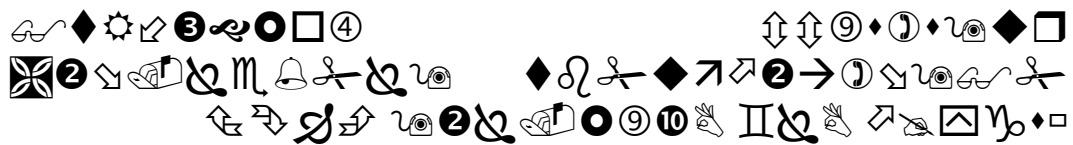
Ketika Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya QS. Ibra>hi>m 14/4:



Artinya:” Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Alla>h menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini sangat relevan dengan situasi bangsa Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Mereka memiliki berbagai perbedaan bahasa, dialek, dan logat. Oleh sebab itu, al-Qur'an diturunkan dalam bentuk *sab'ah al-ah}ruf*, yaitu bacaan yang disesuaikan dengan dialek mereka, agar bisa membacanya, mengambil manfaat dari al-Qur'an bagi berupa petunjuk, hukum-hukum syari'at, mu'amalat, atau dalam rangka ibadah. Seandainya al-Qur'an diturunkan dengan satu ciri dialek atau logat, tentu sulit bagi mereka mengambil manfa'at dari al-Qur'an. Sebab tidak mudah bagi seseorang untuk memahami bahasa dan logat yang lain, selain logat yang dikenalnya sejak lahir dalam waktu singkat. Jika toleransi diatas tidak diberikan, maka memahami Al-Qu'ran menjadi

beban berat bagi mereka.<sup>2</sup>Hal ini tentu bertentangan dengan kemudahan dan toleransi yang Allah janjikan bagi orang-orang yang mau mempelajari Al-Qur'an dimana Allah berfirman :



Artinya:“Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”(QS. al-Qamar 54 : 17)

Sejalan dengan kemudahan yang Allah berikan dalam ayat tersebut diatas, maka Rasul saw membacakan Al-Qur'an kepada mereka dengan bacaan yang memudahkan bagi setiap kabilah untuk membacanya, yaitu bacaan yang sesuai dengan logat dan dialek mereka. Para sahabat menerima bacaan-bacaan tersebut dari Nabi Saw. Dari para sahabat inilah berbagai *qira>'at* disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut (التلقى والمشاهدة) sampai saat ini. Dengan cara ini pula *qira>'at-qira>'at* yang berbeda tersebut dapat terjaga orisinalitas dan otentisitasnya, dan dilestarikan sampai kini, sejalan dengan kelestarian Al-Qur'an dan otentisitasnya. Sehingga para ulama menganggap *qira>'at* yang beragam namun merujuk kepada al-Qur'an yang sama, menjadi salah satu aspek dari kemukjizatan al-Qur'an.

Berbagai *qira>'at* tersebut memang dinisbahkan kepada orang-orang tertentu, seperti *qira>'at Na>fi'*, Ibnu Kathi>r, 'A<s}im, Abu>

<sup>2</sup>Muhammad al-T{a>hir Ibnu 'A<shu>r, *Tafsi>r al-Tah}ri>r wa al-Tanwi>r*, (Tu>nis: Da>r sahnun li an-Nas}r wa at-Tauzi>', t.th), I, 51.

'Amr, dan lain-lain. Namun penisbahan ini bukanlah karena *qira>'at* itu hasil ijtihad mereka tapi adalah hasil pilihan mereka terhadap satu *qira>'at* dariberagam *qira>'at* yang ada, disamping upaya mereka mendalami ilmu *qira>'at-qira>'at* tersebut, selalu membacanya dan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat, sehingga bacaan itu dinisbahkan masyarakat kepada mereka.<sup>3</sup>

Maka sungguh keliru orang-orang yang menyangka bahwa *qira>'at* bacaan al-Qur'an yang beragam itu muncul karena perbedaan bahasa dan logat semata atau karena tulisan-tulisan Al-Qur'an itu pada mulanya tidak bertitik dan tidak berbaris. T}oha Husein misalnya mengatakan bahwa *qira>'atsab'* bukan bersumber dari wahyu, sehingga orang yang mengingkarinya tidak menjadi kafir. Menurutnya sumber *qira>'at* adalah perbedaan lajjah (logat) sehingga boleh diingkari dan diperdebatkan.<sup>4</sup>

Perbedaan *qira>'at* ternyata berimplikasi kepada penafsiran Al-Qur'an. Karena bentuk/struktur kosa kata yang memiliki beberapa

---

<sup>3</sup>Imam al-Qoisiy dalam kitabnya "*al-Iba>nah*" mengajukan pertanyaan apa sebab yang menjadikan banyaknya perbedaan(*qira>'at*) diantara ulama, masing-masing memilih bacaannya sendiri, sesuai dengan bacaan syekh tempatnya berguru. Ia menjawab perkataan tersebut dengan mengatakan bahwa masing-masing qo>ri' menerima bacaan dari beberapa ulama yang berbeda, dan yang berbeda *qira>'atnya*. kemudian masing-masing -muridnya sehingga tersebarlah beragam *qira>'at* tersebut dimasyarakat. Al-Qoisiy, *Al-Iba>nah* h.61-62, sebagaimana dinukil dari Kholiq Abdur rahman al- 'Ak, *Usju>l at- Tafsi>r wa Qawa>'iduhu>*, 2007, 440.

<sup>4</sup>T}oha Husein, *Al-Ada>b Al-Ja>hili>*, h.98-99. At-T{oh{awi mengomentari *al-ah{ruf al-sab'ah*, ia mengatakan *ah{ruf al-sab'ah* adalah rukhsah (keringanan), karena sulit bagi seseorang membaca dengan lafad yang sama, karena mereka tidak pandai memahami tulisan. Kemudian *Qira>'ah Sab'ah* dinasah dengan hilangnya kesulitan yang mereka hadapi diawal Islam dan diperolehnya kemudahan dalam tulisan. Berdasarkan paparan diatas, kedua pendapat ini jelas keliru.

kemungkinan bacaan juga memiliki kemungkinan beberapa makna. Seperti *لامستم* dan *لمستم*, kosa kata *lamastum* dan *la>mastum* misalnya, bukan hanya bisa dibaca dengan bacaan berbeda, meskipun bentuk bakukosa katanya adalah sama, tapi berimplikasi pada penafsiran dan perbedaan istinbat} hukum dari masing-masing bacaan. Kata *la>mastum* (saling bersentuhan) antara suami isteri mewajibkan keduanya mandi junub (mandi hadats besar). Sedangkan bacaan *lamastum* tanpa alif (hanya bersentuhan sengaja atau tidak sengaja) hanya mewajibkan keduanya berwudhu'. Perbedaan bacaan ini selain menimbulkan perbedaan penafsiran juga menimbulkan perbedaan hasil dari istinbat} hukum dari bacaan-bacaan tersebut.<sup>5</sup>

Begitu pentingnya pengetahuan tentang ilmu *qira>'at* ini. Karena perbedaan *qira>'at* berimplikasi pada penafsiran dan pengambilan hukum dari ayat-ayat suci al-Qur'an, sehingga ilmu ini tetap menjadi fokus perhatian para ulama sejak abad kedua hijriyah sampai saat ini. Sebagaimana Abu Sha>mah al-Dimashqi> yang hidup pada abad ketujuh Hijriyah (w. 665/1266 M) telah membuat rumusan dari definisi tentang ilmu *qira>'at* dan menjadikannya bagian dari ilmu 'ulu>m al-Qur'an, dengan menulis buku yang khusus membahas ilmu *qira>'at*, yang diberi

---

<sup>5</sup>Lihat selengkapnya Ibn 'Asyur, *al-Tah{ri>r wa al-Tanwi>r*, I, 55.

judul “ *Ibra>z al-Ma‘a>ni> min H{irz al-Ama>ny fi Qira>’at al-Sab‘ah Li al-Ima>m al-Sha>t}ibi>”*<sup>6</sup>

Dari berbagai *qira>’at* yang berkembang, salah satu di antaranya adalah *qira>’at Na>fi‘* riwayat Warsh. Dimana *qira>’at* tersebut banyak dianut oleh masyarakat muslim di negara Maroko (Afrika Utara). Dan *qira>’at* tersebut dinilai sebagai *qira>’at* yang banyak perbedaan dengan *qira>’at* yang lain, bahkan dinilai sebagai *qira>’at* yang paling sulit.

Dari paparan di atas inilah yang telah memotivasi penulis untuk memilih *qira>’at Na>fi‘* riwayat Warsh untuk melihat pengaruhnya terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur’an. Namun dalam kajian ini penulis hanya membatasi ayat-ayat ah}ka>m yang terkait dengan t}aharah, salat, dan puasa dan hanya beberapa ayat saja, sebagai penelitian untuk mengetahui pengaruhnya dalam penafsiran. Pembatasan ranah kajian ini dilakukan untuk memudahkan penelitian, karena jika tidak dibatasi akan menimbulkan ketidakfahaman, mengingat secara umum banyak sekali a>yat yang menyinggung tentang t}aharah, salat, dan puasa.

## A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *qira>’at Na>fi‘* riwayat Warsh yang berpengaruh terhadap perbedaan penafsiran pada ayat t}aharah, salat dan puasa?

---

<sup>6</sup>Abu Sha>mah al-Dimashqi>, *Ibra>z al-Ma‘a>ni> min H{irz al-Ama>ni> fi> Qira>’at al-Sab‘ah Li al-Ima>m al-Sha>t}ibi>*, Mesir, (Maktabah Must}afa al-Alba>ni> al-Halabi> wa Aula>duhu>,tth), 12

2. Bagaimana *qira>'at* Na>fi' riwayat Warsh yang tidak berpengaruh terhadap perbedaan penafsiran pada ayat tentang t}aharah, salat dan puasa?

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejauh mana *qira>'at* Na>fi' riwayat Warsh dapat berpengaruh terhadap perbedaan penafsiran ayat tentang t}aharah, salat dan puasa.
2. Untuk mengetahui sejauh mana *qira>'at* Na>fi' riwayat Warsh tidak berpengaruh terhadap perbedaan penafsiran ayat tentang t}aharah, salat dan puasa.

## **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu *qira>'at* al-Qur'an yang berpengaruh pada penafsiran.
2. Mempermudah dalam mempelajari perbedaan yang sah antara *qira>'at* Na>fi' riwayat Warsh dengan *qira>'at* yang lain.

3. Memperluas sosialisasi *qira>'at sab'ah* dan *qira>'at 'ashrah* di Indonesia, khususnya *qira>'at Na>fi'* riwayat Warsh dengan *qira>'at* yang lain serta dampak perbedaan dalam penafsiran.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai *qira>'at Na>fi'* riwayat Warsh sebelumnya dilakukan oleh Taufiq Ibrahim Damrah. Ia menulis sebuah kitab dengan judul *al-Thamar al-Ya>ni' Fi Riwa>yati Warsh 'An Na>fi'*. Buku ini diterbitkan di Tanta, Mesir, oleh penerbit Da>r al-S{aha>bah pada tahun 2008. Taufiq Ibrahim Damrah membahas pokok (dasar) dari *qira>'at* riwayat Warsh dan beberapa cabang (*furu>'*) yang berkembang dari *qira>'at* tersebut. Namun penulis kitab ini hanya menginventarisasi bacaan-bacaan riwayat Warsh yang terdapat dalam al-Qur'an tanpa menjelaskan lebih lanjut pengaruh dari perbedaan sebuah bacaan. Sedangkan dalam penelitian ini diarahkan untuk melihat pengaruh perbedaan *qira>'at*/bacaan terhadap penafsiran al-Qur'an.

Muhammad al-H{abashi> telah pula menulis buku dengan judul "*Al-Qira>'ah wa A<tharuha> fi al-Tafsi>r wa al-Ah{ka>m*". Buku ini diterbitkan pertama kali di Beirut, Lebanon, oleh penerbit Da>r al-Fikr al-Mu'a>sir tahun 1999. Berdasarkan bacaan penulis, penulis buku ini telah memaparkan *qira>'at- qira>'at* yang sah{i>h}, berimplikasi pada



penafsiran, meskipun tidak membahas seluruh ayat al-Qur'an dan tidak mengkhususkan penelitiannya pada *qira'at* Na'fi' riwayat Warsh, apalagi membandingkannya dengan *qira'at* 'Ashim riwayat Hafs}. Sedangkan yang dilakukan penulis adalah penelitian seputar *qira'at* Na'fi' riwayat Warsh yang berimplikasi pada penafsiran tentang *ayat* al-ahkam dan hanya dibatasi beberapa ayat saja yang berkaitan dengan masalah taharah, salat, dan puasa.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah metode tahlili (analisa data berdasarkan susunan ayat dalam mushaf). Adapun analisa data menggunakan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif digunakan menganalisa data yang bersifat umum dan diterapkan dalam persoalan yang bersifat khusus. Adapun metode induktif menganalisa berbagai persoalan khusus kemudian dirangkaikan menjadi prinsip yang bersifat umum.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam kajian ilmiah sistematika pembahasan diperlukan guna mendapatkan pemahaman secara terarah dan sistematis. Maka, dalam skripsi ini sistematika pembahasan akan disusun sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan langkah untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua akan membahas tentang tinjauan umum tentang *qira'at*. Dalam bab ini terbagi menjadi lima sub bab, yakni pengertian *qira'at*, parameter kesahihan *qira'at*, klasifikasi *qira'at*, kaidah – kaidah pokok *qira'at* Na'fi' riwayat Warsh dan kaidah-kaidah tafsir.

Bab ketiga akan membahas beberapa ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah taharah, salat, dan puasa.

Bab keempat akan membahas tentang analisis *qira'at* Na'fi' riwayat Warsh tentang ayat al-ahkam yang berkaitan dengan masalah taharah, salat, dan puasa.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat dengan jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam dan bagi peneliti pada khususnya.

